

C  **VID-19**

VIRUS, BISNIS,
ATAU
KONSPIRASI



**"SUARA FORUM DOSEN, MULTI PERSPEKTIF COVID-19
(Dari Gugatan Kemanusiaan hingga Kebijakan)".**

FORUM DOSEN
— antar-perguruan tinggi —

Tribun Timur

COVID-19; Virus, Bisnis atau Konspirasi

Penulis

Forum Dosen Tribun Timur

ISBN

978-623-7940-36-4

Editor

Thamzil Thahir

Desainer Cover

Lili

Layouter

Tim Jariah Publishing

Diterbitkan oleh

Jariah Publishing Intermedia

Bekerjasama dengan Tribun Timur

Cetakan pertama, Oktober 2020

Dimensi 15,5 x 23 cm ; xx + 230 hlm

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk

dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari Penerbit

CARA BARU, BELAJAR BARU ATAU BARU BELAJAR

Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si

(Wakil Rektor 2 Universitas Bosowa-Makassar)

SATU ketika, seorang orangtua peserta didik bertanya; Kapan Covid-19 ini berakhir? Tentu saja pertanyaan ini susah dijawab, terlebih lagi karena saya bukan ahli kesehatan (dokter). Namun, pertanyaan ini menggelitik saya berpikir, bagaimana kalau virus covid-19 ini tidak berakhir seperti virus lain yang sudah lama ada.

Intinya virus penyakit tidak akan pernah berhenti (virus lainnya) sebagaimana kita selama ini selalu bergaul dengan virus (bukan covid-19). Dengan kata lain, kehidupan manusia tak pernah lepas virus.

Karena itu, keberadaan Covid-19 ini menciptakan tradisi atau kebiasaan baru di kalangan masyarakat, termasuk kebiasaan baru dalam proses belajar mengajar (pendidikan).

Salah satu tradisi baru yang berkembang dengan keberadaan covid-19 adalah proses belajar mengajar secara daring (online) atau virtual.

Guru dan murid "terpaksa" mengalami proses belajar mengajar dengan cara baru ini, yang sesungguhnya mulai dilakukan terbatas dua tiga tahun terakhir.

Di kalangan perguruan tinggi, sebagian telah mempersiapkan diri belajar virtual. Sebagian lagi tetap mengadakan belajar tatap muka.

Lembaga pendidikan yang sudah dua tiga tahun mempersiapkan diri belajar virtual tentu saja hampir tidak mengalami kendala ketika covid-19 menyerang. Akan tetapi berbeda dengan lembaga pendidikan yang memang belum pernah "menghayalkan" keberadaan atau pelaksanaan belajar virtual ini, tentu mengalami kerepotan sendiri.

Hal ini dibuktikan dengan data spada dikti yang tidak semua lembaga pendidikan melakukan belajar virtual untuk mengatasi atau selama berlangsungnya masa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Siap atau tidak. Mau atau tidak. Sistem pembelajaran virtual (daring) di masa PSBB harus dilakukan. Dengan kata lain, pembelajaran daring tidak bisa dihindari, baik masa kini maupun akan datang.

Pertanyaannya adalah sudah siapkah dosen/guru dan peserta didik melakukannya? Ada tiga hal yang perlu diperhatikan untuk menjawab pertanyaan ini, yakni;

1. Menanamkan pola pikir belajar cara baru. Belajar sistem daring (virtual) masih dianggap cara baru belajar masa milenial ini. Terlepas dari kontroversinya, sistem ini akan makin berkembang di masa depan. Saatnya dosen/guru dan peserta didik mengubah pola pikirnya bahwa sistem tatap muka bukan satu-satunya cara belajar, tetapi telah menjadi salah satu sistem belajar.
2. Menyiapkan regulasi pengembangan sumber belajar digital yg menarik bagi peserta didik. Apapun metode belajarnya tentu ada plus minusnya. Akan tetapi dosen/guru yang baik adalah yang mampu menggunakan metode belajar dengan efektif dan menariik. Sehebat apapun sebuah metode jika berada ditangan dosen/guru yang tidak kreatif maka akan tetap tidak efektif. Akan tetapi sesederhana apapun sebuah metode jika berada ditangan dosen/guru yang kreatif maka akan tetap efektif dalam pembelajaran. Disinilah perlunya, pemerintah menyiapkan regulasi pengembangan sumber belajar digital bagi para dosen/guru dan peserta didik agar pembelajaran menjadi efektif.
3. Mencetak dosen/tenaga pendidik yang adaptik dengan Teknologi Informasi (TI). Penguasaan TI dikalangan dosen/guru dan peserta didik saat ini bukan lagi bersifat "sunnah" tetapi sudah bersifat "wajib" dikuasai. Bahkan pengertian buta huruf saat ini, tidak lagi pada orang yang tidak bisa baca tulis, tetapi bergeser pada dosen/guru dan peserta didik yang tidak menguasai TI. Penguasaan TI adalah modal utama untuk menjalankan program belajar daring (virtual). Tanpa menguasainya maka dosen/guru dan peserta didik akan ditinggalkan oleh zaman.

Sistem belajar daring (virtual) tentu saja memiliki kelebihan dan kelemahan. Akan tetapi saya lebih tertarik membicarakan kelebihannya. Di masa pandemi, dengan segala kelemahannya, sistem belajar daring (virtual) telah menyelamatkan proses belajar mengajar.

Mengapa menyelamatkan karena di suasana yang tidak menentu bahkan sistem pemerintahan berjalan tidak menentu pula dan mengakibatkan ketidakpastian bertindak, maka sistem daring ini digunakan untuk mengantisipasi kondisi yang penuh ketidakpastian.

Jika bidang pemerintahan terkadang terlihat tidak sinkron lantaran kebijakan pusat dan daerah maka di bidang pendidikan, belajar daring ini menghilangkan ketidakpastian dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Jika kita mencoba membuka tujuan pendidikan nasional kita, maka salah satu tujuannya adalah pemerataan pendidikan.

Dilihat dari sifat keterjangkauannya maka belajar cara daring (virtual) ini mampu menjangkau peserta didik yang lebih banyak, tidak saja pada peserta didik yang normal, tetapi juga bisa menjangkau peserta didik yang mengalami keterbatasan fisik. Semuanya memperoleh layanan pendidikan secara terbuka.

Lalu apa solusi dari kekurangan atau kelemahan sistem belajar daring (virtual) ini? Pertama, perlu adanya kebijakan khusus Kemendikbud untuk menjaga kualitas pendidikan, khususnya program studi atau bidang ilmu yang banyak melakukan praktikum. Kedua, sistem belajar Blended learning sudah saatnya digalakkan pemerintah. Saat ini, masih banyak syarat yang mengikat pelaksanaan belajar seperti ini. Misalnya di perguruan tinggi dipersyaratkan memiliki akreditasi tertentu. Ketiga, pengalihan fokus pembangunan dari pembangunan fisik ke akses internet seluruh Indonesia. Keempat, dukungan penuh pemerintah untuk pelaksanaan Permendikbud no. 19/2020 tentang pengalihan peruntukan dana bos ke pengadaan internet di sekolah-sekolah, sedangkan untuk perguruan tinggi, dengan melakukan pengadaan sarana akses internet yang lebih baik. (*)

Dr Mas'ud Muhammadiyah, M.Si. Dosen Universitas Bosowa. kelahiran Barru. Sejak tahun 1990 (dahulu Universitas "45"). Pernah menjabat Dekan FKIP-Sastra dan kini dipercaya sebagai Wakil Rektor 2 pada perguruan tinggi besutan Founder Bosowa HM Aksa Mahmud. 10 Tahun jadi wartawan harian Pedoman Rakyat